

## KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Sesuai dengan judul skripsi ini, yaitu Perbandingan tehnik vokal Barat dengan tehnik vokal Jawa dan penguatannya bagi pendidikan vokal Jawa di sekolah-sekolah, maka penyusun ingin mempunyai gambaran yang merupakan suatu kesimpulan sebagai berikut :

Pada dasarnya sejarah perkembangan kebudayaan vokal Barat itu dimulai pada abad Pertengahan, dengan mulai dikenalnya musik Monophon yang dinamakan juga dengan musik Gregorian atau dalam bahasa Inggris disebut Plain Song.

Yang meletakkan dasar seni suara Gregorian adalah Sancto Ambrosius, seorang Maha Uskup dari Milan. Sedangkan nama Gregorian berasal dari Sancto Gregorius Agung, yang menjadi Paus pada tahun 590 - 604, yang berusaha keras untuk memperkembangkan lagu-lagu Gregorian tersebut, dengan adanya tangganada Gregorian yang kemudian berkembang menjadi 12 tangganada. Dari ke-12 tangganada Gregorian itu yang dipakai dalam musil vokal yang bukan Gregorian tinggal dua buah, yang kemudian disebut dengan tangganada Mayor dan tangganada Minor, yang akhirnya dipergunakan hingga jaman modern ini.

Perkembangan dalam pelajaran menyanyi juga mengalami kemajuan setelah pada kira-kira tahun 1000, seorang pastur Guido d'Arezzo menemukan cara untuk menuliskan lagu dengan tuntunan nada, kunci dan titinada. Juga menemukan sistim menyanyi dengan do-re-mi atau dengan sistim solfegio, yang sangat berguna untuk melatih kepekaan nada.

Berdirinya sekolah-sekolah penyanyi yang dinamakan "Schola Cantorum" juga sangat membantu dalam perkembangan kebudayaan vokal Barat.

Dengan berpangkal pada sejarah perkembangan musik vokal Barat tersebut, maka lahirlah teknik-teknik vokal - yang dipergunakan sebagai pegangan pada pendidikan teknik vokal Barat, yang antara lain dimulai dari pendidikan tentang anatomi dan fisiologi, yaitu pengertian tentang organ organ tubuh manusia yang berhubungan dengan pembentukan suara, juga pengertian mengenai perkembangan suara manusia ditinjau dari segi fisiologisnya.

Selain itu dalam teknik vokal Barat dibedakan jenis jenis suara manusia, yang dibagi menjadi tiga jenis suara, yaitu suara anak-anak, suara wanita dan suara pria, yang masih dibagi lagi menurut register atau jarak suara yang dapat dicapai dari masing-masing jenis suara tersebut.

Untuk dapat menyanyi dengan baik dan bagus diberikan pendidikan tentang teknik-teknik pernafasan, yaitu dimulai dari cara melatih pernafasan supaya dapat memiliki nafas yang panjang. Selain itu sistim pernafasan manakah yang sebaiknya dipergunakan, supaya jangan sampai mengganggu organ-organ lain, yang dapat menimbulkan efek sampingan

Disamping itu diberikan pula pendidikan teknik mengenai intonasi, supaya dapat menyanyikan nada-nadanya dengan tepat. Juga pendidikan tentang cara-cara memanfaatkan rongga-rongga resonansi, supaya suara dapat terbentuk dengan bagus dan bulat. Untuk dapat membawakan lagu sesuai dengan isi lagu, diberikan pendidikan mengenai dinamika - atau penjiwaan. Yang dimaksud dengan dinamika atau penjiwaan ialah tentang keras lembutnya suara, tempo yang tepat,

dan lain-lain yang sesuai dengan isi lagu yang dibawakan. Disamping itu juga pendidikan mengenai artikulasi, yaitu cara pengucapan huruf-huruf hidup dan huruf-huruf mati, supaya dapat didengar dengan jelas dan terang apa yang disampaikan melalui pesan lagu yang dibawakan.

Hal-hal tersebut disertai dengan latihan-latihan yang khusus dan sangat sistimatis. Juga dengan adanya buku pegangan yang sangat lengkap dan terperinci mengenai teori dan praktek menyanyi, menyebabkan tehnik vokal Barat dapat dipelajari oleh siapa saja.

Didalam pendidikan tehnik vokal Jawa, kita jumpai latar belakang kebudayaan dan pendidikan yang sangat berbeda dengan kebudayaan Vokal Barat. Dalam hal ini kita jumpai bahwa kebudayaan vokal Jawa sudah ada sebelum agama dan kebudayaan Hindu datang ke Jawa, kemudian berkembang setelah Hindu datang, dengan timbulnya tiga golongan tembang Jawa, yaitu tembang Gede, tembang Tengahan dan tembang Macapat, yang kemudian terus berkembang lagi setelah datangnya agama Islam di Jawa dengan munculnya tembang Dolanan bocah.

Perkembangan kebudayaan vokal Jawa ini meliputi dua sasaran, yaitu perkembangan di dalam Keraton, yang menghasilkan tembang-tembang yang bersifat klasik, dan perkembangan di kalangan rakyat, yang membuahkan tembang-tembang rakyat.

Bahasa yang mendukung vokal Jawa tersebut mengikuti perkembangan bahasa yang dipergunakan orang-orang sebagai bahasa percakapan, yaitu untuk tembang Gede dipergunakan bahasa Jawa Kuno atau Kawi, sedangkan tembang Tengahan dan Macapat mempergunakan bahasa Jawa Tengahan.

Dalam pelaksanaan vokal Jawa pada jaman sekarang sudah mengalami banyak perubahan dan perkembangan disamping yang masih berbentuk klasik. Pada pelaksanaan vokal Jawa jaman sekarang terdapat berbagai jenis vokal Jawa seperti untuk "bawa", "jineman", "gerongan", "sindenan", "senggakan" dan "sulukan", yang kebanyakan mempergunakan tembang - tembang Tengahan dan Macapat, sedangkan untuk suara tunggal seperti bawa, sindenan dan sulukan memakai tembang Gede atau Kawi dalam penyajiannya.

Jenis-jenis tembang Jawa selain ketiga golongan tersebut di atas, masih ada tembang Dolanan bocah dan tembang Gending. Juga terdapat kesenian Jawa lainnya yang mempergunakan tembang Jawa sebagai bahasa percakapannya, antara lain ialah kesenian Ketoprak, Langendriya, dan Langen Wanara

Disamping itu dalam pendidikan vokal Jawa terdapat dua jalur, yaitu pendidikan didalam lingkungan Keraton dan diluar Keraton, yaitu yang secara formil dan tidak formil. Cara pendidikan di dalam Keraton ini diarahkan pada pendidikan yang sungguh-sungguh untuk menghasilkan seorang vokalis Jawa yang baik dan menguasai bidangnya. Sebagai pendidik dipilih guru yang betul-betul dapat mendidik dengan baik dan mempunyai kualitas suara yang dapat dipertanggung jawabkan. Cara pendidikannya dimulai dari :

1. Mengenal titilaras, yaitu mengenal nada dan menirukan suaranya dengan melihat batangan wilah alat gamelan, biasanya mempergunakan alat gender, kemudian menirukan nadanya tanpa melihat wilahan.
2. Belajar tangganada Pelog dan tangganada Slendro beserta patetnya dengan sistim ji-ro-lu.
3. Belajar pernafasan setelah mengenal grambyangan dari -

tangganada Pelog dan Slendro.

4. Belajar ucapan dari sastranya yang biasa disebut cakepan.
5. Belajar cengkok, luk dan gregel.
6. Terakhir belajar mempraktekkan lagu dengan penjiwaan yang baik dan tepat.

Selain itu untuk jenis yang pertama dari tembang - yang diberikan ialah lagu dolanan, yang intervalnya paling dekat. Baru lagu dengan bentuk tertentu dan ritme yang tetap, seperti lagu-lagu Macapat. Kemudian baru lagu Macapat dengan ritme yang bebas, akhirnya lagu dari tembang Tengah an dan tembang Gede.

Cara pendidikan yang ada di luar Keraton yaitu yang ada pada rakyat biasa, dilakukan hanya dengan secara lesan yaitu dengan cara menirukan lagu yang diberikan pendidiknya dan menghafalnya, tanpa ada sistim yang tertentu. Baru setelah ada notasi dan timbulnya sekolah-sekolah kesenian Jawa, pendidikan tersebut dapat lebih terarah.

Setelah kita melihat perkembangan tehnik vokal Jawa dan perkembangan tehnik vokal Barat, dapat diambil suatu perbandingan, bahwa tehnik vokal Barat sangat kaya akan - tehnik-tehnik pembentukan suara sampai pada tehnik-tehnik pembawaan lagu. Juga mengenai buku-buku pegangan sangat - lengkap dan sistimatis. Sedangkan pada tehnik vokal Jawa dalam tehnik pembawaan lagu sangat kaya akan improvisasi. Keindahan dan keluwesan cara berimprovisasi ini sangatlah menonjol. Jadi dapat dilihat bahwa tehnik vokal Barat menjadi kurang luwes dalam pembawaan sebuah lagu, karena terlalu terpaku pada tanda-tanda dinamika yang telah lengkap dimilikinya. Jiwanya menjadi kurang hidup karena tanda-tan

da lahiriah tersebut. Sedangkan pada vokal Jawa dapat membawakan keindahan sebuah lagu dengan baik dan luwes, tetapi kurang memperhatikan tehnik-tehnik pembentukan suaranya.

Dengan demikian dapatlah kita mengambil beberapa kesimpulan dengan saran-saran sebagai suatu ungkapan keinginan untuk ikut membina tehnik vokal Jawa.

Kesimpulan pertama :

Jelaslah pada kita bahwa dalam kenyataannya tehnik vokal Barat mempunyai keunggulan dalam hal :

1. Tehnik vokal yang sistimatis.
  2. Buku pegangan mengenai teori dan praktek yang lengkap.
- Sedangkan pada tehnik vokal Jawa mempunyai kelemahan dalam hal tehnik-tehnik pembentukan suara.

Saran-saran :

Untuk melengkapikan kekurangan pada tehnik vokal Jawa, kami sarankan untuk membuat buku-buku latihan khusus untuk pembentukan suara yang sistimatis. Juga buku-buku mengenai teori pembentukan suara.

Kesimpulan kedua :

Dalam tehnik vokal Jawa mempunyai keunggulan dalam hal pembawaan atau penjiwaan lagu. Dengan kata lain, tehnik vokal Jawa unggul dalam berimprovisasi, keindahan dan keluwesan berimprovisasi ini sangat menonjol.

Saran-saran :

Pada tehnik vokal Barat karena sangat sistimatis - hingga dapat kehilangan kejiwaan musiknya. Maka dari itu harus ada kehidupan pada musiknya, supaya tidak kaku karena musik selalu berkaitan dengan keadaan dan tempat. Dan juga disarankan untuk belajar cara pembawaan atau penjiwaan dari musik vokal Jawa.

Kesimpulan ketiga :

Bahwa dalam kenyataannya perkembangan tehnik vokal Jawa yang ada di luar Keraton, yaitu yang berkembang di lingkungan rakyat biasa, mutunya kurang sekali karena kurangnya tempat dan sarana, serta guru yang memadai.

Saran-saran :

Untuk meningkatkan mutu dan gairah belajar dari rakyat biasa pada tehnik vokal Jawa, harus ada tempat dan sarana pada setiap desa atau kampung, serta guru yang kualitasnya dapat dipertanggung jawabkan, untuk mendidik dari bawah. Sebagai contoh di Bali, setiap kampung sudah mempunyai tempat dan gamelan yang setiap saat semua warga dapat belajar karawitan dan tari, dan kalau ada kegiatan di desa atau kampung, semua warganya mengikuti.

Kesimpulan keempat :

Pada kenyataannya sekarang banyak anak-anak sekolah maupun orang-orang dewasa, bahkan orang-orang tua yang sama sekali sudah tidak bisa mengenal huruf-huruf Jawa, artinya sudah tidak bisa membaca dan menulis dengan huruf-huruf Jawa.

Saran-saran :

Supaya digalakkan pada anak-anak sekolah maupun orang-orang dewasa untuk dapat menyenangi dan menghargai huruf-huruf Jawa, dengan belajar membaca dan menulis dengan huruf Jawa.

Sebagai alasannya, pada penulisan sastra sebuah tembang apabila ditulis dengan huruf Jawa, akan lebih dapat dipertanggung jawabkan cara pengucapannya, dari pada ditulis dengan huruf Latin.

Kesimpulan kelima :

Kurangnya apresiasi seni vokal Jawa pada mass media pemerintah seperti R.R.I dan T.V.R.I, juga membuat perhatian pada seni vokal Jawa menjadi kurang lengkap.

Saran-saran :

Supaya diadakan acara apresiasi seni vokal Jawa pada acara siaran R.R.I dan TV.R.I sekurang-kurangnya sebuah sekali. Selain itu pada lomba-lomba seni vokal Jawa, supaya dicantumkan kriteria pen-yuri-an pada syarat-syarat lomba. Sedangkan kriteria pen-yuri-an ini antara lain yang harus diperhatikan adalah mengenai tehnik-tehnik pedotan, intonasi, artikulasi, dan terakhir pembawaan lagu, supaya dapat lekas meningkatkan mutu suara dari seni vokal Jawa.

Kesimpulan keenam :

Bahwa dalam kenyataannya banyak anak-anak yang berlatar belakang kebudayaan vokal pentatonis mengalami hambatan dalam usaha mereka untuk menguasai kebudayaan vokal diatonis.

Saran-saran :

Untuk menghilangkan hambatan tersebut disarankan pada setiap sekolah, terutama di desa-desa, di drop alat musik yang dapat dipergunakan sebagai patokan vokal ( jika mungkin alat piano ), untuk melatih kepekaan nada dan juga imajinasi nada.

Demikianlah kesimpulan-kesimpulan maupun saran-saran yang telah penyusun ungkapkan sebagai keinginan untuk ikut membina kebudayaan vokal Jawa. Semoga dapat dilaksanakan dan diterima.

## DAFTAR BUKU

- Atmadarsana, F, Mardawa Swara, Theorie & Praktyk Seni Suara Djawa untuk Sekolah-Sekolah Guru dan Para Peminat, Jajasan Kanisius, Semarang, 1956.
- \_\_\_\_\_, Mardawa Swara, Bagian Praktyk I Seni Suara Djawa 1957.
- Aikin MD, W.A, The Voice, An Introduction to Practical Phonology, Longmans, Green and Co, London, 1951.
- Geusau, Jhr.Dr.W.H.Altling van, Menyanyi dengan baik, terjemahan J.A.Dungga, Penerbit Swada, Djakarta, 1964.
- Heroesoekarto, Sesaji Raja Suya, Seri Mahabharata 13, Gana co N.V, Bandung, 1975.
- Hardjosubroto, C, Nada Standard Buat Sistim Slendro / Pelog.
- Kunst, Jaap, Music in Java, Volume I, third enlarged edition, E.L.Heins, The Hagne Martinus Nijhoff, 1973.
- Katno, Buku Tembang Matjapat, Penerbit Prapancha, Jogjakarta, 1952.
- Ki Marwoto PW, Buku Tuntunan Karawitan, Jilid I, Penerbit Putra Jaya, Sala.
- \_\_\_\_\_, Buku Tuntunan Karawitan, Jilid II, Penerbit Putra Jaya, Sala.
- Prier SJ, Karl Edmund, Menjadi Dirigen II, Membentuk Suara Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 1975.
- Pelupessy, R.S, Seni Suara I, Teori Musik Vokal, P.T.Karya Nusantara, Bandung, 1975.
- Padmosoekotjo, Ngengrengan Kasusastran Djawa I, Toko Buku Hien Hoo Sing, Jogjakarta, Tjetakan keempat.
- \_\_\_\_\_, Ngengrengan Kasusastran Djawa II, Tjetakan ketiga, Toko Buku Hien Hoo Sing, Jogjakarta.
- Poerbatjaraka, Prof.Dr.R.M.Ng, Kapustakan Djawi, Penerbit Djambatan, Djakarta, 1954.
- Probohardjono, R.Samsudjin, Sulukan Slendro, Ingkang Baku Kangge Njuluki Wajangan Purwa Sadalu, Tjetakan kaping gangsal, Toko Buku "Sadu-Budi", Solo.
- Solichin Salam, Sekitar Wali Sanga, Menara, Kudus, 1974.
- Scholes, Percy A, The Oxford Companion to Music, Tenth Edition, Oxford University Press, London, 1970.

Soeharto, M, Kamus Musik Indonesia, Penerbit P.T.Gramedia, Jakarta, 1978.

Tetrazzini, Luisa, How to Sing, Theodore Presser Co, Philadelphia.

Tedjohadisumarta, Mbombong Manah I, Serat tuntunan kangge mulangaken lelagon lan sekar Djawi, Penerbit Djembatan Djakarta, 1958.

Vaccari, N, Metodo Pratico, C.F.Peters, Leipzig.

Waesberghe SJ, P.Smits van, Kursus Sejarah Musik, Jilid I, Seri Puskat 273, 1976.

Wiranto, Diktat Ilmu Karawitan, Konservatori Karawitan, Surakarta.

